

*kosong*, demikian maksud tatapan mereka. Itu gila, Bujang menguasai teknik ninja menghilang Guru Bushi, hanya orang nekat bunuh diri yang menawarkan pertarungan itu. Salonga menghembuskan napas perlahan, dia melepas topi *cowboy*-nya. Jika aku bisa melihat ekspresi Salonga, wajah itu jelas mengkhawatirkan sesuatu. Seseorang yang mengetahui nama asliku, itu bukan perkara sepele.

“Bagaimana, Agam? Itu bisa jadi solusi yang efisien, bukan? Kamu tidak harus melibatkan teman-temanmu, dan semua berakhir buruk. Cukup kita berdua. Aturan mainnya sederhana, perkelahian satu lawan satu, tangan kosong. Tidak ada yang boleh membantu. Siapa yang terbanting lebih dulu di lantai, terkapar tidak berdaya, dia kalah.”

Aku menatap lawan bicaraku tanpa berkedip. Dari tadi aku sengaja mengulur pembicaraan ini lebih panjang, untuk mencari tahu identitas orang bertopeng ini, dari keluarga mana, siapa yang menyuruhnya, informasi sekecil apa pun mungkin berguna, tapi sejauh ini tidak ada sesuatu yang penting selain potongan istilah Meksiko yang aku tidak tahu maksudnya. Siapa pun orang ini, dia jelas mengincar benda milik Keluarga Tong.

“Waktu kita tidak banyak, Agam. Segera putuskan. Persis kita berdiri di sini sekarang, unit Secret Service Amerika Serikat sedang melintasi perbatasan, lima belas